

**KONTESTASI DAN ADAPTASI OTORITAS KEAGAMAAN TRADISIONAL:  
MENCERMATI VISI DAKWAH PESANTREN DARUL FALAH BANGSRI  
JEPARA**

**Shiyamil Awaliah<sup>1</sup>, Masduki<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: shiyamilawaliah@gmail.com

---

**Kata kunci**

*Visi Dakwah,  
Otoritas keagamaan,  
amtsilati, dan  
Pesantren*

**Abstrak**

*Artikel ini membahas tentang otoritas keagamaan tradisional yang terus berkembang di tengah kehidupan modern yang serba teknologis dan informatif. Namun demikian, perkembangan ini tidak berarti melemahkan otoritas keagamaan lama dengan kultur budaya lokalnya yang kental. Kyai Taufiqul Hakim adalah salah satu contoh tokoh yang berhasil mempertahankan otoritas tradisional. Amtsilati, metode pembelajaran kitab kuning pada pesantren Darul Falah, merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk mempertahankan otoritasnya itu. Yang terungkap dari kontestasi itu adalah visi dakwahnya yakni ajakan untuk tetap dan konsisten mempelajari kitab kuning. Melalui metode deskriptif dan pendekatan yuridis normatif, data yang terkumpul melalui studi kepustakaan dianalisis untuk kemudian ditarik kesimpulan. Artikel ini menjelaskan bahwa Kyai Taufiqul Hakim berhasil melancarkan visi dakwahnya yaitu melestarikan budaya pesantren dengan mencetak ilmuan Islam yang tetap memahami ajaran agama islam secara mendalam melalui metode amtsilati. Hal ini mengindikasikan bahwa otoritas keislaman tradisional sebagaimana yang dicontohkan oleh pesantren salaf Darul Falah mampu berkontestasi sekaligus beradaptasi dengan perkembangan modern.*

**Keywords**

*Vision of Da'wah,  
Religious Authority,  
Amtsilati, and  
Islamic Boarding  
School*

**Abstract**

*This article discusses about traditional religion that continues to develop in the midst of modern technological and informative life. However, this development does not mean attaching religious authority to its thick local cultural culture. Kyai Taufiqul Hakim is one of example from figure who managed to maintain traditional authority. Amtsilati, the yellow book learning method in the Darul Falah boarding school, is a learning media used to maintain that authority. What was revealed from the contestation was the vision of his da'wah which was a stimulation to remain and consistently study the yellow book. Through a descriptive method and accessing normative juridical data collected through library studies are analyzed and conclusions are then taken. This article explains that Kyai Taufiqul Hakim successfully passed his missionary vision of*

---

*preserving Islamic boarding school culture by bring out the Islamic scientists who still discussed the religion of Islam using the amsilati method. This indicates that traditional Islamic authority as exemplified by the Darul Falah boarding school is able to contest and adapt to modern developments.*

---

## **Pendahuluan**

Dakwah merupakan sebuah upaya untuk mengajak dan memotivasi seseorang melakukan kebaikan sesuai dengan aturan agama yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dengan mengharapkan ridho Allah SWT. Muhammad Khidr Husain yang dikutip oleh Munir menyatakan bahwa dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan dalam ajaran agama Islam serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dunia akhirat (Munir, 2006). Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam, dengan tujuan merealisasikan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan sehari-hari, dengan catatan memahami apa yang disampaikan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.

Dakwah merupakan kewajiban yang disyari'atkan, dan menjadi tanggung jawab yang harus dipikul oleh seluruh kaum muslimin. Dengan artian, bahwa setiap muslim baik yang laki-laki maupun yang perempuan, ulama atau bukan, dituntut dan diwajibkan untuk berdakwah, sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan ilmu yang dimilikinya. Tidak seorangpun yang menyandang predikat sebagai muslim yang bebas tugas dari menyampaikan dakwah ini, walaupun hanya satu ayat. Akan tetapi, Seorang pendakwa harus berbicara dengan konsep responsibility, berbicara sesuai dengan realitas yang tercermin dari diri dan kehidupannya, serta selaras antara ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu, seorang pendakwah tidak hanya cukup mampu beretorika berapi-api, akan tetapi harus mampu membimbing, menasehati dan mendidik secara konstituitas diri sendiri dan juga orang lain (Masduki dan Anwar, 2018).

Jika dilihat dari segi keahlian yang dimiliki, Toto Tasmara (dalam Aziz, 2009) menyebutkan bahwa orang-orang yang berhak untuk menyampaikan dakwah Islam terdiri atas 2 kelompok; yaitu *Pertama*, secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: "sampaikan walau satu ayat". *Kedua*, secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhassis) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, bukan hanya melalui mimbar atau berorasi. Banyak pendekatan yang dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u. dakwah memiliki berbagai macam metode dan sarana, seperti dakwah melalui televisi, media sosial, majalah, buku hingga metode pembelajaran dalam pendidikan. Hal ini banyak dipraktekkan oleh dai-dai selebriti, seperti Ustad Salim A Fillah yang melakukan pendekatan dakwah *by pen*, beliau menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui tulisan, yang mana tulisan beliau banyak diminati oleh para generasi muda, begitu juga yang dilakukan

oleh Ustad Hanan Attaki yang berdakwah dengan menggunakan media baru dan menggunakan bahasa-bahasa yang familiar dikalangan generasi muda dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya serta menggunakan gaya berpakaian yang sama dengan target dakwahnya hingga menarik perhatian generasi muda untuk menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang biasa disebut dengan istilah hijrah. Begitu juga dengan Ustad Felix Siauw yang mengemas pesan dakwahnya dari cerita hidupnya untuk memotivasi semangat hijrah anak muda Islam di Indonesia (Weng, 2018).

Sejumlah dai di atas, mulai dari Salim A Fillah hingga Felix Siauw tidak memiliki latar belakang pendidikan formal ataupun pesantren. Mereka lahir dari pendidikan umum, dalam hal ini mereka tergolong kedalam otoritas keagamaan baru, pendekatan dalam penyampaian pesan-pesan dakwah yang digunakan oleh dai-dai diatas juga menggambarkan model dakwah kalangan otoritas keagamaan baru yang biasa dikenal dengan istilah *storytelling*. Namun, otoritas mereka berbeda dengan para dai yang meniti karir keulamaan secara khusus, terutama pada aspek sumber klaimnya. Ulama tradisional mengklaim otoritasnya yang didasarkan pada kemampuan mengakses dan menginterpretasikan teks-teks Islam secara langsung. Sementara dai-dai selebriti tersebut mengklaim otoritasnya melalui fungsinya sebagai sekedar penyampai ajaran-ajaran Islam (Kailani dan Sunarwoto, 2019).

Melihat fenomena yang sedang berkembang seperti konteks hijrah kekinian yang dikembangkan dalam dakwah yang disampaikan oleh beberapa dai diatas, fenomena ini menandai terjadinya sebuah pergeseran, di mana pemangku otoritas keagamaan tidak lagi memiliki kriteria tertentu, yang mana sebelumnya dianggap sebagai seseorang yang memiliki tingkat keilmuan dan pendidikan keagamaan yang formal, seperti menguasai usul fiqih, tauhid, bahasa Arab dan sebagainya. Dakwah yang berkembang saat ini yang muncul dalam konteks hijrah kekinian menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa yang istimewa dalam ajaran agama Islam hanya sebatas simbol, seperti *ukhti*, *akhwat*, *ikhwan*, *anti* dan sebagainya.

Bahasa arab adalah bahasa yang memiliki keistimewaan dan keutamaan dalam Islam. Hal ini dikarenakan teks-teks utama dalam Islam yaitu al-Quran dan Hadits ditulis dalam bahasa Arab (Misbah, 2006). Selain itu kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam mempelajari Islam juga ditulis dalam bahasa Arab. Meskipun al-Quran, Hadits dan kitab-kitab tersebut telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa lain, hal tersebut tidak lantas menggerus kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam mempelajari Agama Islam. Hal ini dikarenakan bahasa-bahasa kitab suci dalam Islam tidak dapat diganti dengan bahasa lain (Wahida, 2015).

Berbeda dari era sebelum munculnya media baru, tidak semua orang yang memiliki otoritas dalam mengajarkan agama Islam dan pengajar tersebut harus memiliki kriteria khusus yang telah ditetapkan. Otoritas keagamaan merupakan sebuah hak wewenang yang diberikan kepada seseorang untuk mengajarkan agama Islam, yang mana beliau dianggap sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan, kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Islam, orang tersebut biasa dikenal dengan istilah Ulama. Ulama dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan secara intelektualitas dalam bidang agama dapat menyandang status sebagai otoritas religius, yang mana dipersyaratkan juga mendapatkan pengakuan dari pihak lain (Ghafur, 2014). Akan tetapi, definisi yang distingtif

diperlukan ketika menjelaskan tentang otoritas keagamaan, utamanya terkait dengan berbagai istilah kunci yang kerap kali dilekatkan kepada mereka yang memiliki otoritas yang terkait dengan keagamaan, seperti ustad, kyai dan ulama (Wahid, 2012).

Menjadi otoritatif dalam sebuah tradisi keagamaan selalu merujuk pada kriteria dan standar yang relatif disepakati oleh tradisi keagamaan tersebut. Dalam Islam, otoritas keagamaan selalu mengacu pada figur-figur yang memperoleh pendidikan ke-Islaman yang ketat dan mempunyai rantai tradisi keilmuan keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, mereka umumnya juga hafal dan menguasai secara mendalam Alqur'an dan Sunnah, serta teks-teks klasik dalam Islam. Dengan ukuran tersebut mereka disebut ulama atau mufti yang merupakan sumber rujukan dalam menjawab persoalan-persoalan keagamaan yang dihadapi masyarakat Muslim (Kailani dan Sunarwoto, 2019).

Ulama memerankan posisi penting dalam dinamika kehidupan masyarakat. Ulama, yang merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki pemahaman agama Islam yang mendalam, selalu ikut dalam proses kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, politik, kultural, dan persoalan keagamaan (Zulkifli, 2013). Namun, seiring perkembangan zaman dan munculnya media baru, ulama tidak lagi menjadi satu-satunya sumber utama dalam pengajaran agama Islam (Basit, 2013). Ulama tersebut kerap kali disebut sebagai otoritas keagamaan tradisional yang identik dengan pesantren. Di Indonesia, pesantren yang merupakan institusi pengajaran Islam yang paling tua. Di pesantren, bahasa Arab menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran Islam. Hampir semua kurikulum pengajaran Islam di pesantren, terutama di pesantren salaf ditulis dalam bahasa Arab. Pesantren salaf meletakkan bahasa Arab sebagai pondasi untuk memahami teks-teks Islam klasik, pesantren salaf sendiri mengkhususkan diri dalam mengkaji literatur-literatur Islam klasik yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab biasa disebut dengan kitab kuning.

Dalam lingkungan pesantren, kitab kuning dijadikan sebagai pedoman berpikir dan bertingkah laku. Kitab kuning merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren, terutama pesantren salaf. Menurut masyarakat pesantren, kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Quran dan sunnah nabi. Kitab kuning ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda yaitu keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur (Muhammad, 1999). Metode yang biasa digunakan dalam mempelajari kitab kuning dikalangan pesantren adalah metode *alfiyah* yang dicetus oleh Ibnu Malik. Metode ini merupakan metode yang cukup tua dan sudah digunakan sejak lama, akan tetapi metode ini cukup sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasai kitab kuning selama 2 hingga 3 tahun. Dari kesulitan tersebut muncul kegelisahan dari ustad Taufiqul Hakim, sehingga beliau memunculkan metode baru untuk mempelajari kitab kuning. Di mana metode ini lebih efektif dan efisien dalam mempelajari kitab kuning, metode ini disebut dengan metode Amsilati (Misbah, 2006).

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan menjelaskan tentang bagaimana otoritas keagamaan lama tetap berkembang dan ikut berkontestasi dengan otoritas keagamaan baru dalam era modern, serta bagaimana visi dakwah Kyai Taufiqul Hakim melalui metode amsilati.

## Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena ataupun realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2007). Namun, jika dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) (Sugiyono, 2013) yaitu penelitian yang mengambil dan mengolah data yang bersumber dari buku-buku, catatan berita baik daring maupun cetak, dan laporan hasil penelitian terdahulu yang ada kaitan serta relevansinya dengan penelitian ini.

Jadi dapat diartikan bahwa jenis penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan penelitian yang menekankan induksi analitik (berdasarkan analisis) yang berpusat pada pengalaman manusia. Penelitian ini menghimpun data-data dengan menggunakan kalimat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan (Chang, 2012), lalu ditarik kesimpulan dengan metode deduktif.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Amtsilati Sebagai Media Dakwah dan Sarana Kontestasi

Kyai Taufiqul Hakim memiliki *background* pendidikan pesantren, selama menjalani pendidikan di pesantren beliau merasakan sulitnya mempelajari kitab kuning. Selama mempelajari metode *alfiyah* sebagai salah satu metode yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning, ia dapat menyimpulkan bahwa ternyata tidak semua nadham *alfiyah* yang dihapalkan itu digunakan dalam praktik membaca kitab, seperti bab tentang Imalah. Ia berpendapat bahwa cukup dengan nadham 100 sampai 200 bait saja yang sangat penting, yang menduduki skala prioritas, sedangkan yang lainnya hanyalah sebagai penyempurna (Misbah, 2006).

Setelah selesai dari pesantren Kyai Taufiq mulai mengaplikasikan ilmunya dengan mengajar beberapa anak di desanya dengan menggunakan sistem tradisional. Sampai akhirnya ia mengetahui adanya sistem belajar cepat baca al-Qur'an yaitu "Qira'ati" yang muncul dari Semarang. Melalui metode tersebut beliau mulai berinisiatif untuk membuat satu metode cara cepat membaca aksara Arab yang tidak ada harakatnya, hingga akhirnya beliau berhasil menggagas sebuah metode pembelajaran kitab kuning dengan meringkas metode *alfiyah*, metode tersebut beliau namakan dengan metode amtsilati (Misbah, 2006).

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, meskipun metode tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari faktor-faktor yang lain dengan artian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua faktor pendidikan lainnya, seperti tujuan materi, evaluasi dan lain sebagainya (Masduki dan Anwar, 2018). Dalam kasus ini, pengembangan terhadap metode yang dilakukan oleh Kyai Taufiq tetap mengacuh kepada metode terdahulu, materi serta tujuan pembelajaran kitab kuning pada pesantren. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan penggunaan metode tersebut menjadi lebih efektif dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran.

Amtsilati adalah metode mempelajari kitab kuning yang menitikberatkan pada penguasaan nahwu dan sharaf. Fokus Amtsilati adalah mengajari pemula untuk dapat membaca teks-teks arab gundul dalam kitab kuning. Ini berbeda dengan metode belajar bahasa arab yang selain mempelajari nahwu Sharf namun juga mempelajari hal yang lain seperti muhadrasah (percakapan), Insha (mengarang), khitobah (pidato) dan menghafal kosakata. Pelajaran Bahasa Arab yang fokus pada Nahwu-Sharf dan kemampuan membaca merupakan salah satu ciri khas pesantren Salaf. Tujuan utama dari mempelajari Nahwu Sharf adalah agar para santri mampu membaca kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan utama ilmu ilmu ke-Islaman seperti Fiqih, Tafsir, Tauhid dan sebagainya (Misbah, 2006).

Metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan (Haedari, 2004). Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Rincian metode yang berbeda ini sebagai akibat kecenderungan kyai sebagai refleksi otonominya (Qomar, 2005). Hal inilah yang telah diberlakukan oleh kyai Taufiq di pesantren Darul Falah, beliau telah menggagas metode pembelajaran kitab kuning dengan tingkat efisiensi waktu yang tinggi, yang beliau sebut dengan istilah amtsilati. Penulis berargumentasi bahwa metode ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh kyai Taufiq untuk melancarkan visi dakwahnya.

Seorang Muslim yang memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap Muslim lainnya akan melindungi dan saling menasehati dalam *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan menjauhi larangan). Islam bukan sebuah profesi, Islam adalah sumber kehidupan manusia yang sesungguhnya, dan akan memberikan pembelajaran tentang kehidupan (*sense of real life*) (Ali, 2007). Dakwah sebagai upaya untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama islam pada berbagai segi kehidupan manusia merupakan tanggung jawab setiap Muslim. Dakwah tersebut harus berkesinambungan yang bertujuan untuk mengajak manusia ke arah yang lebih baik berdasarkan ilmu pengetahuan dan sikap yang benar. Dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media, yang dapat dikelompokkan menjadi lisan, tulisan, lukisan dan perbuatan. Namun, artikel ini akan membahas tentang amtsilati digunakan sebagai media dakwah yang terangkum dalam metode pembelajaran kitab kuning.

Dalam hal ini Kyai Taufiq menggunakan metode amtsilati sebagai media dakwah melalui tulisan dan metode pembelajaran. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak (Munir, 1996). Adapun yang dimaksud dengan kata lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan. Kedua, tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), dan spanduk. Ketiga, lukisan adalah media dakwah melalui gambar, contohnya karikatur. Keempat, audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slide*, dan internet. Kelima, akhlak, yaitu media dakwah melalui

perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

Dalam hal ini wasilah yang dijelaskan oleh Hamzah tersebut terangkum dalam metode amtsilati yang telah digagas oleh Kyai Taufiq, melalui metode ini Kyai Taufiq melancarkan sebuah visi dakwah, dimana melalui metode ini Kyai Taufiq berhasil melestarikan budaya pesantren dan mencetak generasi muda yang mampu memahami ajaran agama Islam secara mendalam, sehingga para santri tersebut akan menjadi generasi penerus otoritas keagamaan tradisional yang memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa otoritas keagamaan tradisional adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi, seperti kemampuannya membaca kitab-kitab kuning berbahasa Arab, menguasai ilmu fikih dan *tasawuf*, *nahwu sharaf* dan lainnya (Dhofier, 1994).

Kemudian, Dhofier juga berargumentasi bahwa aspek lain yang membentuk otoritas keagamaan tradisional, yaitu karena keturunan dari keluarga kyai (Dhofier, 1994). Akan tetapi Kyai Taufiq bukan keturunan dari keluarga kyai, beliau anak dari seorang petani yang memiliki gairah keagamaan yang tinggi, sehingga sangat memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya, hal ini juga menjadi tantangan tersendiri untuk kyai Taufiq dalam mengembangkan metode amtsilati. Selain itu, penerapan metode amtsilati yang diterapkan oleh Kyai Taufiq menerima banyak pro kontra dari berbagai pihak, mereka menyatakan bahwa penyusunan metode amtsilati tidak berdasarkan skala prioritas dan tidak sesuai dengan urutan pada kitab Alfiyah. Namun, tantangan ini berhasil dijawab dengan cepatnya para santri menguasai kaidah-kaidah nahwu sharaf yang membuktikan efektivitas metode Amtsilati. Selain itu, para santri juga menghafalkan Kitab khulasoh Alfiyah Ibnu Malik yang menjadi dasar metode Amtsilati. Para ustadz sering menyebut bait-bait ini dengan sebutan dasar atau dalil Amtsilati.

## **b. Amtsilati Sebagai Bentuk Perkembangan dan adaptasi Otoritas Keagamaan Tradisional**

Dalam dunia pesantren, kekayaan tradisi yang berkelindan dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya. Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membincang dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi antara kyai dengan santri yang masih menganut manhaj Ta'lim al-Muta'allim, pengajian intensif sistem sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan adalah justru yang terbukti telah menghasilkan alumnus pesantren yang handal (Ali, 2011).

Gambaran singkat tentang tradisi pesantren tersebut menunjukkan bahwa pesantren harus berupaya keras untuk mempertahankan jati dirinya dengan mengadakan pengembangan terhadap tradisi dan orientasinya (Muhammad, 2019). Upaya inilah yang telah dilakukan oleh

Kyai Taufiq, demi mempertahankan jati diri dan pengembangan terhadap tradisi dan orientasi pesantren tersebut, melalui metode amtsilati beliau telah berhasil mempertahankan jati diri pesantren dan melakukan sebuah pengembangan dengan menerapkan program pengabdian setelah pembelajarannya. Dengan demikian, proses penyebaran dan perkembangan amtsilati menjadi sangat cepat sehingga menjadi metode pembelajaran yang banyak diadopsi oleh pesantren-pesantren lain. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan pola pemikiran pesantren sebagai simbol dari otoritas keagamaan tradisional tidak stagnan, melainkan tetap berkembang dalam lokasi dan kultur budaya tertentu serta dapat terus beradaptasi dengan perkembangan era modern dan kemunculan media baru.

Dale F. Eickelman dan Anderson berpendapat, bahwa dengan kemunculan media baru membuat otoritas keagamaan terpecah dan pada saat yang sama otoritas keagamaan baru akan muncul. Mereka juga berargumentasi bahwa dengan munculnya otoritas keagamaan baru akan menggeser peran otoritas keagamaan tradisional sebagai pemegang wacana keislaman (Eickelman dan Anderson, 2007). Namun, berbeda dari para sarjana diatas, Muhammad Qosim Zaman memberikan argumentasi yang berbeda, bahwa meskipun otoritas keagamaan baru muncul, bukan berarti akan menggeser peran otoritas keagamaan tradisional. Otoritas keagamaan tradisional akan tetap mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Zaman, 2009).

Melanjutkan argumentasi Zaman di atas, artikel ini juga berargumentasi bahwa kemunculan otoritas keagamaan baru tidak akan menggeser peran otoritas keagamaan tradisional, seperti Kyai Taufiqul Hakim. Melalui metode amtsilati tersebut, beliau menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tradisional tetap berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan baru serta eksistensinya tetap bersaing dengan otoritas keagamaan baru meski dalam kultur budaya tertentu seperti pesantren salaf. Perkembangan tersebut diawali oleh Kyai Taufiq dengan memberlakukan metode amtsilati pada pesantren Darul Falah, meski harus melalui banyak tantangan dengan menuai pro kontra dari banyak pihak, beliau berhasil membuktikan bahwa metode amtsilati merupakan metode yang efektif dan memiliki tingkat efisiensi waktu yang tinggi untuk mempelajari kitab kuning jika dibandingkan dengan metode sebelumnya seperti *alfiyah* yang membutuhkan waktu 2 hingga 3 tahun dalam proses pembelajarannya.

Pesantren Darul Falah kini telah berkembang menjadi pesantren yang memiliki lebih 800 orang santri. Metode Amtsilati yang digagas oleh kyai Taufiq kini menjelma menjadi salah satu metode pengajaran bahasa arab di kalangan pesantren. Metode ini menyebar tidak hanya di pesantren Darul Falah, melainkan juga menyebar di pesantren pesantren lain. Hal ini bisa dilakukan karena metode pengabdian yang dicanangkan di pesantren Darul Falah. Santri yang selesai menimba ilmu di pesantren akan ditugaskan untuk mengajarkan metode amtsilati di pesantren-pesantren lain.

Banyak pesantren yang secara khusus meminta bantuan ustadz-ustadz amtsilati untuk mengajar di pondok mereka. Selain itu, banyak pula putra-putra kyai yang belajar di pesantren ini dan kelak mengajarkan metode Amtsilati selulusnya dari pondok. Hal ini membuat penyebaran Amtsilati tidak hanya di pondok Darul Falah Jepara saja, melainkan menyebar ke kota-kota lain seperti Garut, Tasikmalaya, Kediri, Purwakarta, Madura dan kota-kota lainnya.

Salah satu pesantren yang menerapkan metode amtsilati adalah pesantren Al-Islam di Purwakarta, pesantren ini mengutus santri mereka secara khusus untuk mempelajari amtsilati di pesantren Darul Falah, sehingga setelah selesai mempelajari amtsilati, santri tersebut ditarik kembali ke pesantren Al-Islam untuk mengajarkan metode amtsilati di sana (Hamdani, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode amtsilati, kyai Taufiq juga berhasil mempertahankan otoritas pesantren sebagai pemegang wacana keislaman hingga tetap mampu bersaing dengan instansi pendidikan yang lain di era modern yang terus berkembang.

Menurut pandangan Kyai Zarkasyi, pendiri PP Gontor, metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan (Haedari, 2004). Sama halnya dengan pengembangan metode amtsilati, metode ini merupakan pengembangan dari metode *alfiyah* dalam pembelajaran kitab kuning. Kyai Taufiq melakukan pengembangan dari materi pembelajaran *alfiyah*, sehingga menghasilkan sebuah metode pembelajaran yang lebih ringkas dan mudah untuk dipahami. Melalui metode amtsilati ini Kyai Taufiq memperoleh otoritasnya sebagai salah satu Kyai yang berpengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Arab dan kitab kuning di Indonesia.

Pesantren di tinjau dari cara menyikapi tradisi dibagi menjadi tiga, yaitu Salaf, Khalaf, dan Modern. Setiap pesantren ini memiliki tradisi yang sedikit berbeda. Perbedaan ini hanya pada penekanan pada tradisi kajian kitab-kitab klasik dan upaya pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Arifin, 2012). Dalam kasus ini, pesantren Darul Falah yang tergolong kepada pesantren salaf telah menunjukkan perkembangan cukup besar karena telah beradaptasi dengan lingkungan baru yang terus berkembang dengan kemunculan media baru.

Studi-studi sebelumnya selalu memfokuskan pada otoritas keagamaan baru dan media baru. Sedangkan penelitian ini mencoba untuk menjelaskan tentang otoritas keagamaan tradisional yang beradaptasi dan menguatkan otoritasnya di media baru. Perubahan masyarakat global dan domestik yang bertumpu pada media baru telah menggeser dan memperluas ragam otoritas keagamaan, mengubah pola-pola hubungan antara umat dan pemimpin, mengharuskan kaum muslim merumuskan kembali cara berkomunikasi dan belajar "bahasa baru" untuk berinteraksi. Pergeseran otoritas keagamaan yang terus bergulir beserta implikasi yang mengikuti tidak untuk dihentikan. Pergeseran merupakan keniscayaan dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari media baru dan perubahan-perubahan sosial, budaya, dan politik baik di tingkat nasional maupun internasional (Jinan, 2012).

Masyarakat modern hidup di tengah-tengah peradaban mutakhir yang ditandai dengan kecanggihan teknologi informasi. Kecepatan arus informasi menawarkan dunia baru yang memungkinkan terciptanya komunikasi bebas antar orang atau kelompok melalui media audio visual seperti HP dan Internet. Fenomena modern yang terjadi dari awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi. Era ini menciptakan dunia terasa semakin sempit tetapi memaknai kehidupan semakin luas. Kecanggihan teknologi mendatangkan budaya asing dan menggeser budaya lokal, ajaran agama yang sudah tertanam kuat, bahkan menciptakan masyarakat amoral yang merusak tatanan sosial yang sudah tertata dengan rapi. Dalam upaya membangun masyarakat yang maju dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat harus bersikap kooperatif terhadap perkembangan tersebut (Jamaluddin, 2012).

Kyai Taufiq sebagai pengasuh pada pondok pesantren Darul Falah mulai beradaptasi dengan penggunaan media baru untuk memperkuat otoritasnya. Berbeda dengan otoritas keagamaan baru seperti Felix Siauw, Hanan Attaki, Salim A. Fillah dan lain sebagainya yang mengembangkan sayap dakwahnya dengan target dakwah yang lebih umum untuk generasi muda serta dengan memanfaatkan kemampuan mengartikulasikan pandangan-pandangan yang bias diterima luas dan memberikan penafsiran-penafsiran rasional atas suatu peristiwa, Kyai Taufiq mulai mengembangkan sayap dakwahnya melalui media baru, yaitu *youtube* dengan target dakwah para santri dengan memanfaatkan keahlian khusus yang beliau miliki yaitu bahasa Arab dan penguasaan terhadap teks-teks klasik seperti kitab kuning beserta metode pembelajaran khusus yang beliau miliki, adapun nama akun *youtube* tersebut adalah “Amsilati Pusat” dengan jumlah *subscribers* 2.448, yang berisikan tentang metode amtsilati serta aktifitas santri di pesantren Darul Falah.

Melalui adaptasi yang beliau lakukan dengan menggunakan media baru, akan mempermudah orang-orang untuk mengakses tentang metode amtsilati hingga kegiatan di pondok pesantren Darul Falah, hal ini juga memungkinkan semakin banyaknya orang yang akan mengetahui tentang metode ini dan menarik minat lebih banyak orang untuk menjadi santri amtsilati dan menguasai kitab kuning. Hal ini berarti bahwa dengan penggunaan media baru tersebut Kyai Taufiq telah memperluas target dakwahnya, bukan hanya masyarakat domestik khususnya santri, bahkan hingga masyarakat global yang lebih luas. Era teknologi memacu para tokoh Muslim Indonesia ikut berpartisipasi dalam melakukan kontestasi gagasan. Di samping karena sifatnya yang sangat mudah diakses, penggunaan teknologi internet memungkinkan semua orang untuk berpendapat sesuai keinginan dan kapasitasnya (Muzakka, 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian-kajian terbaru tentang publik Islam telah menekankan pentingnya media baru dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku Muslim di ranah publik. Utamanya tentang bagaimana telah terjadi proses demokratisasi dan fragmentasi publik tersebut sebagai dampak dari kapasitas media baru yang melemahkan dominasi yang telah mapan seperti negara dan lembaga ulama (Jinan, 2013). Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuka peluang yang sangat lebar atas dinamika otoritas keagamaan, sebagaimana peluang itu juga dimiliki semua hal. Sebagaimana pendapat Bourdieu yang dikutip oleh Zulkifli menyatakan bahwa bidang kajian keagamaan merupakan arena kompetitif yang mana memungkinkan masing-masing kelompok berusaha memproduksi, mengakuisisi, dan mengontrol model, kapital, dan simbol keagamaan untuk secara legitimatif, ditawarkan kepada khalayak awam (Zulkifli, 2013). Robinson juga menambahkan bahwa sistem transmisi otoritas ke-Islaman telah mengalami guncangan lebih dari dua ratus tahun terakhir. Banyak orang awam yang mulai mempertanyakan kelayakan otoritas ulama dalam menginterpretasikan persoalan ke-Islaman dan mencoba merebutnya. Otoritas keagamaan Islam sedang berada pada titik persimpangan karena sangat banyak orang, secara leluasa, mengajukan interpretasi keagamaannya (Robinson, 2009).

Tantangan inilah yang dijawab oleh Kyai Taufiq dengan mulai beradaptasi menggunakan media baru dan menggunakan metode amtsilati untuk memperkuat otoritas keagamaan tradisional dengan mencetak ilmuan-ilmuan muslim yang menguasai teks-teks keagamaan klasik, memiliki tingkat pemahaman yang tinggi mengenai ajaran dan hukum Islam, serta memanfaatkan media baru dengan tujuan mengajak para santri agar tetap konsisten dalam mempelajari kitab kuning serta menghimbau masyarakat awam untuk mulai mempelajari kitab kuning dengan metode yang lebih mudah dan memperoleh pemahaman mengenai ajaran agama Islam melalui teks-teks klasik dalam jangka waktu yang lebih singkat dengan metode yang lebih efektif.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh otoritas keagamaan baru yang sering dikenal dengan ustad selebriti boleh dibilang sangat kuat ditengah kehidupan masyarakat, bahkan melebihi figur-figur lokal. Namun, perlu dicatat bahwa ustad-ustad selebriti tersebut berasal dari latar belakang pendidikan yang beraneka ragam sehingga tidak serta-merta bias dikategorikan sebagai *lumpen intelligentsia* (Kailani dan Sunarwoto, 2019). Hal inilah yang membedakan otoritas keagamaan yang diperoleh Kyai Taufiq sebagai otoritas keagamaan tradisional, beliau memperoleh otoritas tersebut berdasarkan keilmuan yang mapan tentang ajaran teks-teks klasik Islam khususnya bahasa Arab dan kitab kuning pada pesantren salaf khususnya, hingga masyarakat global yang lebih luas melalui penggunaan media baru yang beliau lakukan.

Pondok pesantren dalam sejarahnya telah melahirkan banyak kyai besar yang cukup berpengaruh dalam tatanan sosial di Indonesia. Pesantren yang telah menjadi bagian dari tradisi telah menumbuhkembangkan wahana intelektual melalui sederet mekanisme pendidikan kepada para santri. Hal itu dilakukan dengan pengajaran al-Qur'an, Hadis, maupun kitab. Optimalisasi pondok pesantren harus dilakukan dengan cara yang kreatif, inovatif, dan produktif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang ada (Muhakamurrohmah, 2014). Optimalisasi tersebut yang telah dilakukan oleh Kyai Taufiq pada pesantren Darul Falah, beliau melakukan pengembangan melalui metode pembelajaran dan kemudian mulai beradaptasi dengan penggunaan media baru dalam menyebarkan metode tersebut hingga ke berbagai pesantren di Indonesia. Melalui pengembangan dan adaptasi terhadap media baru pada metode pembelajaran kitab kuning beliau mulai ikut berkontestasi dalam media *online* untuk memperkuat otoritas keagamaan tradisional khususnya pesantren sebagai pemilik wacana ke-Islaman.

Kyai adalah "raja" di setiap pesantrennya. Ia memiliki peran sentral dalam menentukan model dan peran pesantren dalam berinteraksi dengan tren kehidupan masyarakat. Pada umumnya, pesantren memiliki dua peran, yaitu peran internal dan eksternal. Peran internal pesantren berhubungan dengan kegiatan pembelajaran santri dan peran eksternalnya berhubungan dengan kiprah pesantren di lingkungan masyarakat (Jamaluddin, 2012). Sejalan dengan hal ini, melalui amtsilati Kyai Taufiq telah menunjukkan peran yang sangat penting dalam pengembangan Darul Falah, selain telah mencetak ilmuan muslim yang memiliki pemahaman keislaman yang tinggi pada era modern, beliau juga telah menunjukkan peran penting pesantren sebagai simbol otoritas keagamaan tradisional yang terus berkembang dan beradaptasi dengan kemunculan media baru.

## Simpulan

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Otoritas keagamaan tradisional di Indonesia tidak serta merta dilemahkan oleh otoritas keagamaan baru yang bermunculan di berbagai media. Otoritas keagamaan tradisional dalam hal ini pesantren salaf, terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan keagamaan umat Islam Indonesia. Perkembangan tersebut dapat membuktikan bahwa otoritas keagamaan tradisional ikut berperan aktif dalam kontestasi otoritas, bukan hanya di ruang *offline* tetapi juga di ruang *online* dengan memanfaatkan media baru sebagai sarana pengembangan dakwah Islam.

Salah satu bentuk perkembangan otoritas keagamaan tradisional adalah dengan munculnya metode amtsilati yang sukses mengajarkan metode membaca kitab kuning dalam waktu singkat. Metode ini sangat diminati dan kehadirannya disambut dengan animo besar umat Islam, hal ini terlihat jelas dengan semakin banyaknya santri yang masuk ke pesantren Darul Falah, serta semakin banyaknya pesantren-pesantren yang juga mengadopsi metode amtsilati untuk pembelajaran kitab kuning. Penyebaran metode amtsilati ini meningkatkan pengaruh otoritas Kyai Taufiq sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam bidang pengajaran bahasa Arab dan kitab kuning di pesantren-pesantren Indonesia.

Metode amtsilati yang digagas oleh Kyai Taufiq memiliki efektivitas dan tingkat efisiensi waktu yang tinggi dalam proses pembelajaran kitab kuning. Dalam hal ini, Kyai Taufiqul Hakim berhasil melancarkan visi dakwahnya yaitu melestarikan budaya tradisional pesantren dengan mencetak ilmuan Islam yang tetap memahami ajaran agama Islam secara mendalam melalui metode amtsilati serta memperkuat otoritas keagamaan tradisional khususnya pesantren sebagai pemegang wacana keislaman. bukan hanya itu, Amtsilati juga membuktikan bahwa otoritas ke-Islaman tradisional dalam hal ini pesantren salaf juga terus mengalami perkembangan mengikuti era yang terus berkembang seperti pada saat sekarang ini meskipun di dalam lokasi dan kultur budaya tertentu, serta dengan beradaptasi dalam penggunaan media baru, metode amtsilati dapat diakses oleh masyarakat domestik khususnya para santri hingga masyarakat global yang lebih luas.

## Referensi

- Ali, M. Syamsi (2007). *Dai Muda di New York City*. Jakarta: Gema Insani.
- Ali, Anwar (2011). *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin, Zainal (2012). Perkembangan Pesantren Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, IX (1), 40-53.
- Aziz, Ali (2009). *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, Jakarta : Prenada Media.
- Basit, Abdul (2013). Dakwah Cerdas Di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3 (1), 76-94.
- Bungin, Burhan (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chang, William (2012). *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta : Erlangga.
- Dhofier, Zamakhsyari (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- F. Eickelman, Dale dan Jon W. Anderson (2003). *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomiington, IN: Indian University Press.

- Ghafur, Abdul (2014) Peran Ulama dalam Legislasi Modern Hukum Islam. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 49, No. 1, 265-297.
- Haedari, Amin (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD PRESS.
- H. Taufiqul Hakim (2004). *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*. Jepara: PP Darul Falah.
- Husein Muhammad (1999). "Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran". dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Husein Muhammad (2019). *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hamdani, Ahmad (2018). Metode Praktis Buku Amsilati Dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam An Nida Pasca PAI Uninus*, 6 (1), 24-34.
- Jinan, Mutohharun (2012). New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10 (1), 181-208.
- Jinan, Mutohharun (2013). Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3 (2). 321-348.
- Jamaluddin, Muhammad (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *Jurnal KARSA*, 20 (1), 127-139.
- Kalinai, Najib dan Sunarwoto (2019). Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru. Dalam Ulama dan Negara Bangsa; Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia (Eds) (h. 179-206). Yogyakarta: PusPiDeP.
- Masduki, dan Anwar, Shabri Shaleh (2018). *Filosofi Dakwah Kontemporer*. Tembilahan: PT.Indragiri Dot Com.
- Misbah, M (2006). Taufiqul Hakim Amsilati dan Pengajaran Nahwu-sharaf, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11 (3), 389-407.
- Mujamil Qomar (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju demokrasi Intstitusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Munir, M dan Wahyu Ilaihi (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Munir, Muhammad dkk (1996). *Ideologi Gerakan Dakwah*. Jogjakarta: SIPRESS.
- Muzakka, Ahmad Khotim (2018). Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal Di Indonesia, *Jurnal Epistemé*, 13 (1), 64-88.
- Muhakamurrohman, Ahmad (2014). Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi, *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12 (2), 109-118.
- Qomar, Mujamil (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intstitusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robinson, Francis (2009). Crisis of Authority: Crisis of Islam?. *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain & Ireland*, Series 3, 19, 3, 339-354.
- Sugiyono (2013). *Metode penelitian administrasi*, Bandung: Alfabeta.

- Weng, Hew Wai (2018). "The Art of Dakwah : Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw," *Indonesia and the Malay World*, 46 (134), 61-79.
- Wahidah, Besse (2015). Eksistensi Bahasa Arab dalam Dunia Dakwah, *Jurnal Al Hikmah: IAIN Pontianak*, 9 (1), 75-90.
- Wahid, Din (2012). "Challenging Religious Authority: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia". *Journal of Indonesian Islam*, 06 (02), 245-264.
- Zaman, Muhammad Qasim (2009). "The Ulama and Contestations on Religious Authority," dalam Muhammad Khalid Masud, Armando Salvatore and Martin van Bruinessen (eds), *Islam and Modernity: Key and Debates*, (Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Zulkifli (2013). "The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power". *Jurnal Miqot*, XXXVII (1), 180-197.